AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Mengidentifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat Kesetaraan Gender dalam Pendidikan: Literature Review

Muhammad Muhdi Attaufiq
Universitas Negeri Manado
Email: muhditaufik@unima.ac.id

Abstrak
Kajian ini bertujuan memetakan faktor pendukung dan penghambat kesetaraan gender dalam pendidikan dengan menganalisis keterkaitan peran keluarga, lembaga formal, masyarakat, dan aspek sosial budaya. Pendekatan yang digunakan adalah *literature review* deskriptif kualitatif terhadap sepuluh artikel ilmiah, yang dianalisis menggunakan teknik pengelompokkan tema dan sintesis komparatif. Temuan menunjukkan bahwa determinan kesetaraan gender bersifat multifaset. Akselerasi kesetaraan gender didukung oleh pola asuh setara, pembelajaran anti-bias, pendidikan humanis, kebijakan inklusif, pemahaman keagamaan yang terbuka, serta pemanfaatan media sosial. Di sisi lain, hambatan struktural dan kultural masih ditemukan berupa stereotip gender, budaya patriarkal, tabuisasi isu, dan rendahnya komitmen pemangku kepentingan, yang memicu kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perwujudan keadilan gender dalam pendidikan menuntut integrasi berbasis sinergi antara lingkungan domestik, institusi sekolah, komunitas masyarakat, dan pembuat kebijakan. Kajian ini memberikan implikasi teoritis sebagai landasan pengembangan model pendidikan inklusif serta acuan bagi arah penelitian empiris selanjutnya.
Kata Kunci: Kesetaraan gender, pendidikan, faktor pendukung, faktor penghambat, literature review

Abstract
This study aims to map the supporting and inhibiting factors of gender equality in education by analyzing the relationship between the role of the family, formal institutions, society, and socio-cultural aspects. The approach used was a qualitative descriptive literature review of ten scientific articles, which was analyzed using thematic grouping techniques and comparative synthesis. The findings show that the determinants of gender equality are multifaceted. The acceleration of gender equality is supported by equal parenting, anti-bias learning, humanist education, inclusive policies, open religious understanding, and the use of social media. On the other hand, structural and cultural barriers are still found in the form of gender stereotypes, patriarchal culture, tabulation of issues, and low stakeholder commitment, which triggers a gap between conceptual understanding and practical implementation. Overall, this study concludes that the realization of gender justice in education requires synergy-based integration between the domestic environment, school institutions, communities, and policymakers. This study provides theoretical implications as a basis for the development of inclusive education models as well as a reference for the next direction of empirical research.
Keywords: Gender Equality, Education, Supporting Factors, Inhibiting Factors, Literature Review

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan pemenuhan hak mutlak yang menjamin keadilan interaksi, pembagian peran, dan pengembangan potensi peserta didik tanpa sekat stereotip. Namun, penerapannya di lapangan masih menghadapi kesenjangan konseptual dan praktis.(Noor Zahidah et al., 2023) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman gender yang moderat, di mana kemampuan mengidentifikasi diskriminasi tidak selaras dengan pemahaman konstruksi sosial. Sebaliknya, (Febri, 2022) menunjukkan bahwa perilaku setara dapat terwujud di masyarakat meskipun tanpa pemahaman konsep secara formal. Fenomena ini membuktikan bahwa kesetaraan gender harus diintegrasikan ke dalam aspek pengetahuan, sikap, dan praktik demi menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan setara.

Lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan merupakan dua faktor utama yang membentuk pemahaman kesetaraan gender anak. Di tingkat keluarga, pendidikan gender sering kali terhambat oleh anggapan bahwa isu ini merupakan budaya Barat (Kiram, 2020), meskipun pola pembagian peran domestik dan hak pendidikan antar-keluarga tetap bervariasi (Febri, [Tahun]). Secara empiris, (F. Y. M. Duria et al., 2022) membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman gender orang tua dan kemampuan sosial anak ($r = 0{,}282$). Selain keluarga, lingkungan formal juga berkontribusi melalui kebijakan institusi dan strategi pembelajaran anti-bias gender (Lutfatulatifah, 2021) (Savitri et al., 2024). Oleh karena itu, pengarusutamaan gender yang efektif memerlukan sinergi yang komprehensif antara aspek keluarga, proses pembelajaran, dan kebijakan kelembagaan.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kompleksitas faktor sosial, budaya, agama, dan media dalam membentuk pandangan kesetaraan gender. (Fitriani & Neviyarni, 2022) menempatkan pendidikan humanis sebagai instrumen penting untuk membangun hubungan yang adil dan mereduksi diskriminasi. Dalam konteks religius, (Sopian, 2023) serta (Rohendi & Shamsu, 2023) menyoroti perlunya mengkritisi pemahaman patriarkal guna mendorong pemaknaan keagamaan yang lebih inklusif. Sementara itu, (Larasati et al., 2023) menunjukkan optimalisasi media sosial oleh generasi milenial untuk menyebarluaskan kesadaran gender. Berbagai temuan ini membuktikan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan dibentuk oleh interaksi multifaktor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mensintesis berbagai konteks tersebut guna memetakan faktor pendukung dan penghambat secara terstruktur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan responsif gender yang komprehensif tanpa terjebak dalam generalisasi.

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai dimensi kesetaraan gender dalam pendidikan dengan fokus yang bervariasi. Studi literatur menunjukkan adanya fragmentasi fokus, mulai dari aspek individu mahasiswa (Noor Zahidah et al., 2023), interaksi keluarga (Kiram, 2020; Febri, [Tahun]; Margaretha dkk., 2022), strategi pembelajaran anti-bias (Fitriani & Neviyarni, 2022; Lutfatulatifah, 2021), hingga pengaruh sistemik, keagamaan, dan media sosial (Larasati et al., 2023; Rohendi & Shamsu, 2023; Savitri et al., 2024; Sopian, 2023). Meskipun faktor-faktor tersebut relevan, kajian mengenai faktor pendukung dan penghambat yang mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut masih terbatas. Celah ini menunjukkan perlunya pemetaan lintas

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

artikel untuk mengidentifikasi persamaan temuan dan perbedaan konteks secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan pendekatan ***literature review*** untuk menelaah dan menyintesis sepuluh artikel terpilih dengan tetap mempertimbangkan konteks serta keterbatasan masing-masing studi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan faktor pendukung serta penghambat terwujudnya kesetaraan gender dalam pendidikan berdasarkan sepuluh literatur terpilih. Secara spesifik, kajian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana variabel individu, keluarga, strategi pembelajaran, kebijakan lembaga, sosial-budaya, keagamaan, dan media sosial dibahas dalam penelitian terdahulu, sekaligus memetakan keterbatasan literatur dan peluang riset lanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini difokuskan pada identifikasi faktor pendukung dan penghambat kesetaraan gender, analisis keterkaitan antarfaktor dalam mewujudkan keadilan pendidikan, serta pemetaan kesenjangan penelitian yang dapat menjadi arah bagi riset mendatang. Hasil sintesis lintas artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran terstruktur mengenai dinamika gender di ranah pendidikan, memperjelas kontribusi serta keterbatasan literatur terdahulu, dan berfungsi sebagai landasan konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih adil gender.

METODE

Kajian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif-kualitatif guna memetakan faktor pendukung dan penghambat kesetaraan gender dalam pendidikan. Data penelitian bersumber dari sepuluh artikel jurnal sekunder yang memuat kajian empiris maupun konseptual terkait dimensi individu, institusi, kultural, dan media. Sampel penelitian berupa dokumen artikel dengan unit analisis mencakup komponen temuan utama, konstruksi teoretis, dan rekomendasi yang relevan. Pengumpulan data memanfaatkan instrumen lembar ekstraksi untuk merekam identitas artikel, desain riset, subjek, serta keterbatasan studi. Prosedur dilakukan melalui tahapan membaca mendalam (*close reading*), pencatatan informasi komponen ekstraksi, dan pengelompokan temuan awal. Verifikasi kesesuaian data dilakukan secara berkala dengan membandingkan catatan ekstraksi terhadap teks asli dokumen untuk menjaga validitas interpretasi. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik deskriptif melalui tahapan reduksi data, pengodean awal (*initial coding*), dan pemetaan tema yang meliputi aspek keluarga, pembelajaran, kelembagaan, serta sosial-keagamaan. Temuan kemudian diklasifikasikan secara objektif menjadi faktor akselerator (pendukung), hambatan, atau elemen kontekstual. Sintesis akhir disusun lintas artikel untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian interpretasi agar tidak mencampuradukkan hubungan korelasional dengan kausalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

.

1. Karakteristik umum artikel yang ditelaah

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Korpus data dalam *literature review* ini terdiri dari sepuluh artikel ilmiah multisubjek yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024. Dari aspek metodologis, artikel yang ditelaah menunjukkan keragaman pendekatan yang komprehensif, meliputi desain kuantitatif deskriptif dan korelasional, kualitatif deskriptif, sintesis konseptual, hingga analisis hermeneutika terhadap pemikiran tokoh. Secara substansial, objek kajian dikelompokkan berdasarkan klaster interaksi sosialnya. Kajian pada lingkungan institusi dan kebijakan diwakili oleh studi (Noor Zahidah et al., 2023), (Fitriani & Neviyarni, 2022), (Lutfatulatifah, 2021), serta (Savitri et al., 2024). Sementara itu, interaksi gender dalam ruang domestik dan pola asuh dianalisis melalui temuan (Kiram, 2020), (F. Y. M. Duria et al., 2022), dan (Febri, 2022). Adapun tiga artikel pelengkap memperluas cakupan analisis pada integrasi nilai pendidikan Islam lewat pemikiran Fatima Mernissi, studi kasus sosiologis di Pulau Lombok, dan gerakan kesadaran gender berbasis media digital oleh generasi milenial.

2. Temuan tentang pemahaman kesetaraan gender

Analisis terhadap artikel (Noor Zahidah et al., 2023) yang melibatkan 79 mahasiswa melalui instrumen angket menunjukkan sebaran pemahaman gender yang timpang. Mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 86,08%, sedangkan kategori tinggi hanya mencapai 5,06%. Kajian ini mencatat adanya diskrepansi pelaporan data kategori rendah antara bagian abstrak (8,06%) dan bab hasil dokumen asli (8,86%). Terlepas dari perbedaan angka tersebut, substansi temuan membuktikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam mengenali praktik ketidakadilan gender daripada menguasai konstruksi peran gender secara teoritis. Kontradiksi antara pemahaman teoritis dan praktik nyata juga ditemukan dalam studi (Febri, 2022), di mana dua pertiga subjek penelitian belum mengenali istilah kesetaraan gender secara formal, namun mampu mengidentifikasi dan menerapkan perilaku setara di lingkungan keluarga. Fenomena kesenjangan pemahaman ini menunjukkan bahwa edukasi gender tidak bisa bersandar pada pendekatan kognitif semata. Sejalan dengan hal tersebut, (Fitriani & Neviyarni, 2022) menawarkan solusinya melalui pendekatan pendidikan humanis yang menempatkan lingkungan keluarga dan institusi formal sebagai ruang kolaboratif untuk memperkuat internalisasi nilai kesetaraan.

3. Temuan tentang keluarga dan perkembangan sosial anak

Telaah terhadap artikel (Kiram, 2020) mengidentifikasi bahwa pendidikan gender pada ruang lingkup keluarga di Aceh menghadapi resistensi kultural. Hambatan tersebut bersumber dari rendahnya literasi gender orang tua, stigmatisasi isu gender sebagai budaya Barat, dan melekatnya anggapan tabu. Kondisi ini berbeda dengan temuan lapangan (Febri, 2022) di Dusun Butan, Madiun. Melalui pendekatan kualitatif, (Febri, 2022) menunjukkan bahwa kesetaraan gender secara empiris telah dipraktikkan oleh keluarga melalui distribusi peran domestik yang adil, kesetaraan akses pendidikan, serta kebebasan berpendapat bagi anak laki-laki maupun perempuan. Dimensi domestik ini diperkuat secara statistik oleh (F. Y. M. Duria et al., 2022) melalui desain kuantitatif korelasional yang melibatkan 57 orang tua di Kota Malang. Hasil analisis membuktikan hubungan positif yang signifikan antara

pemahaman gender orang tua dan perkembangan kemampuan sosial anak (r = 0,282, p = 0,033), dengan kontribusi determinasi sebesar 7,9%. Namun, studi ini juga menggarisbawahi bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya inklusif, karena masih ditemukan pembatasan aktivitas bermain anak yang berbasis stereotip jenis kelamin, salah satunya adalah restriksi bermain sepak bola bagi anak perempuan.

4. Temuan tentang pembelajaran dan kebijakan kelembagaan
(Lutfatulatifah, 2021) merumuskan strategi pembelajaran anti-bias gender pada pendidikan anak usia dini melalui tiga tahapan sistematis, yaitu perencanaan kebijakan lembaga, pelaksanaan pembelajaran inklusif, dan evaluasi kendala institusional. Strategi ini menekankan pentingnya kolaborasi aktif antara guru, pengelola, peserta didik, orang tua, dan komunitas masyarakat. Sementara itu, pada tataran implementasi makro, studi kualitatif deskriptif oleh (Savitri et al., 2024) di Desa Purnajaya mengungkapkan bahwa pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan masih terhambat oleh stereotip sosial dan rendahnya kesadaran pemangku kepentingan. Guna mengatasi hambatan struktural tersebut, (Savitri et al., 2024) merekomendasikan intervensi komprehensif berupa pelatihan pendidik, integrasi materi gender ke dalam kurikulum, kampanye kesadaran, serta penyusunan kebijakan regulasi yang menjamin aksesibilitas pendidikan berkeadilan.

5. Temuan tentang budaya, agama, dan konstruksi peran gender
(Sopian, 2023) melalui pendekatan kualitatif mengungkapkan adanya disparitas peran gender dalam aktivitas pendidikan Islam di Pulau Lombok. Studi tersebut mengidentifikasi bahwa pemahaman patriarkal membatasi keterlibatan perempuan dalam pendidikan keagamaan, meskipun praktik inklusif mulai ditemukan di lapangan. Keterbatasan kultural ini dikaji secara teoretis oleh (Rohendi & Shamsu, 2023) melalui analisis pemikiran Fatima Mernissi. Dengan fokus pada gagasan dan penafsiran konseptual, studi tokoh ini menekankan pentingnya kritik terhadap norma patriarkal dan reinterpretasi teks keagamaan demi mewujudkan keadilan gender. Sejalan dengan upaya tersebut, (Fitriani & Neviyarni, 2022) menawarkan pendekatan konseptual pendidikan humanis untuk membangun interaksi yang adil dan mereduksi diskriminasi. Ketiga literatur ini menegaskan bahwa konstruksi gender dalam pendidikan Islam dibentuk oleh interaksi dinamis antara konteks sosial dan pemaknaan doktrin keagamaan.

6. Temuan tentang media sosial dan partisipasi sosial
(Larasati et al., 2023) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi peran generasi milenial dalam mengampanyekan kesetaraan gender melalui media sosial. Melalui wawancara terhadap lima aktivis milenial, studi ini mengidentifikasi media digital sebagai sarana strategis untuk mendiseminasikan informasi, mendiskusikan isu gender, dan menggalang partisipasi sosial masyarakat. Meskipun gerakan digital ini aktif, stereotip gender dan diskriminasi dilaporkan masih menjadi tantangan utama di lapangan. Karakteristik penelitian ini berfokus pada kedalaman pengalaman kualitatif kelompok aktivis terkait bentuk partisipasi dan pemanfaatan media, sehingga tidak mengukur perubahan pemahaman gender pengguna media sosial secara kuantitatif.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

7. Ringkasan data utama dari sepuluh artikel

Tabel 1 menyajikan sintesis komprehensif mengenai fokus, metodologi, dan temuan utama dari sepuluh artikel yang ditelaah

Tabel 1 Sintesis Referensi

No.	Artikel	Metode atau bentuk kajian	Data utama yang dilaporkan
1	Zahidah et al. (2023)	Deskriptif kuantitatif; (n= 79 mahasiswa)	Sebaran pemahaman gender berada pada kategori sedang (86,08%), tinggi (5,06%), dan rendah (8,06%–8,86% akibat diskrepansi pelaporan)
2	Fitriani & Neviyarni (2022)	Kajian konseptual/literatur	Konseptualisasi kesetaraan gender diintegrasikan melalui pendekatan pendidikan humanis berbasis sinergi keluarga dan sekolah.
3	Kiram (2020)	Kualitatif (studi pustaka & wawancara)	Pendidikan gender dalam keluarga belum optimal akibat hambatan kultural, keterbatasan literasi orang tua, dan tabuisasi isu.
4	Lutfatulatifah (2021)	Kajian literatur	Perumusan strategi pembelajaran anti-bias gender mencakup siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kolaborasi multipihak.
5	Margaretha et al. (2022)	Kuantitatif korelasional; (n= 57 orang tua)	Terdapat hubungan positif signifikan antara pemahaman gender orang tua dan kemampuan sosial anak (r = 0,282; p = 0,033; R^2 = 7,9%).
6	Febri (2022)	Kualitatif deskriptif; (n=3 responden)	Praktik kesetaraan terwujud nyata dalam hak pendidikan, distribusi peran domestik yang adil, dan pelibatan anak dalam keputusan.
7	Savitri et al. (2024)	Kualitatif deskriptif; (wawancara & observasi)	Implementasi pengarusutamaan gender di tingkat desa masih terhambat oleh bertahannya stereotip sosial dan rendahnya komitmen pemangku kepentingan.
8	Rohendi & Shamsu (2023)	Analisis kualitatif (studi pemikiran tokoh)	Dekonstruksi norma patriarki dan rekonstruksi keadilan gender dalam pendidikan Islam berbasis perspektif pemikiran Fatima Mernissi.
9	Larasati et al. (2023)	Kualitatif; (wawancara n= 5 milenial)	Pemanfaatan media digital dan aksi sosial oleh generasi milenial berfungsi efektif

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

No.	Artikel	Metode atau bentuk kajian	Data utama yang dilaporkan
			sebagai sarana mendiseminasikan kesadaran gender
10	Sopian (2023)	Kualitatif	Adanya disparitas peran gender dalam pendidikan keagamaan di Lombok, meskipun pergeseran ke arah pemahaman inklusif mulai berkembang.

8. Pengelompokan tema temuan penelitian

Berdasarkan hasil analisis tematik lintas literatur, sepuluh artikel yang ditelaah diklasifikasikan ke dalam enam klaster tema utama: (1) pemahaman individu (Noor Zahidah et al., 2023); (2) lingkungan keluarga dan sosialisasi gender (F. Y. M. Duria et al., 2022; Febri, 2022; Kiram, 2020); (3) praktik pembelajaran anti-bias (Lutfatulatifah, 2021); (4) kebijakan pengarusutamaan gender (Savitri et al., 2024); (5) konstruksi budaya dan teologi keagamaan (Rohendi & Shamsu, 2023; Sopian, 2023); serta (6) partisipasi sosial berbasis media digital (Larasati et al., 2023). Selain itu, (Fitriani & Neviyarni, 2022) melengkapinya melalui kerangka konseptual pendidikan humanis. Secara keseluruhan, korpus data menunjukkan keragaman metodologis yang mengombinasikan data kuantitatif berupa distribusi kategori serta koefisien korelasi, dengan data kualitatif berupa narasi persepsi, pola pembagian peran, dan pengalaman aktor pendidikan. Karena adanya heterogenitas pada aspek metode, unit analisis, dan karakteristik bentuk data di setiap artikel, sintesis ini disajikan secara deskriptif kualitatif untuk memetakan dinamika setiap dimensi tanpa melakukan generalisasi kuantitatif lintas artikel.

Pembahasan

1. Pembahasan RQ1: Bagaimana kesetaraan gender dalam pendidikan dikonseptualisasikan dan dikaji dalam literatur yang ditelaah?

Hasil sintesis membuktikan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan dibentuk oleh interaksi multidimensi yang saling berkaitan. Dimensi tersebut mencakup ranah kognisi individu (Noor Zahidah et al., 2023), internalisasi nilai humanis (Fitriani & Neviyarni, 2022), sosialisasi domestik keluarga (F. Y. M. Duria et al., 2022; Febri, 2022; Kiram, 2020), serta strategi instruksional kelas (Lutfatulatifah, 2021). Pada tingkat makro, hal ini berkelindan dengan kebijakan kelembagaan (Savitri et al., 2024), konstruksi teologis keagamaan (Rohendi & Shamsu, 2023; Sopian, 2023), dan optimalisasi media digital (Larasati et al., 2023). Keragaman fokus ini menegaskan bahwa penanganan isu kesetaraan gender tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mengintegrasikan aspek pengetahuan, relasi sosial, proses pedagogis, dan konteks kultural yang melingkupinya.

Kajian lintas literatur mendeteksi adanya kesenjangan antara penguasaan konsep teoritis dan implementasi praktis kesetaraan gender. Studi kuantitatif berbasis angket membuktikan mayoritas mahasiswa berada pada tingkat pemahaman sedang dan lebih responsif terhadap ketidakadilan praktis daripada konstruksi gender (Noor Zahidah et al.,

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

2023). Kesenjangan ini terkonfirmasi oleh temuan kualitatif (Febri, 2022) yang melaporkan terjadinya praktik pembagian hak yang setara di lingkungan domestik meskipun subjek belum mengenali istilah kesetaraan gender secara formal. Disparitas ini menegaskan bahwa pemahaman kognitif dan perilaku praktis merupakan dua dimensi terpisah yang tidak dapat diukur dengan indikator identik. Guna menjembatani celah tersebut, literatur terdahulu telah menyediakan kerangka komprehensif, mulai dari landasan konseptual pendidikan humanis (Fitriani & Neviyarni, 2022), desain strategi pedagogis anti-bias (Lutfatulatifah, 2021), hingga model implementasi kebijakan pengarusutamaan gender di tingkat lokal (Savitri et al., 2024).

Konseptualisasi kesetaraan gender dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan domestik, tata nilai sosial-budaya, doktrin keagamaan, dan saluran komunikasi publik. Di ranah domestik, pendidikan gender menghadapi tantangan berupa keterbatasan literasi orang tua dan resistensi kultural (Kiram, 2020), meskipun praktik pembagian peran yang setara secara empiris dapat terwujud tanpa adopsi istilah formal (Febri, 2022). Secara kuantitatif, peran keluarga ini terbukti berkorelasi positif dengan optimalisasi kemampuan sosial anak (F. Y. M. Duria et al., 2022). Sementara itu, rekonstruksi gender di ranah keagamaan menuntut dekonstruksi norma patriarkal dan reinterpretasi teks keagamaan menuju pemaknaan yang lebih inklusif (Sopian, 2023); (Rohendi & Shamsu, 2023), yang diperkuat oleh gerakan advokasi digital generasi milenial di ruang public (Larasati et al., 2023). Signifikansi integratif dari seluruh temuan ini menegaskan bahwa pengarusutamaan gender tidak boleh terbatas pada aspek akses formal, melainkan harus menyentuh dimensi relasi sosial, kedalaman pengalaman belajar, dan transformasi kebijakan kelembagaan yang adaptif terhadap heterogenitas konteks setiap lingkungan pendidikan.

2. Pembahasan RQ2: Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kesetaraan gender dalam pendidikan, dan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berkaitan?

2.1. Faktor pendukung kesetaraan gender

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa faktor pendukung kesetaraan gender dalam pendidikan bersifat sistemik dan lintas lingkungan. Di ranah institusional, akselerasi nilai ini didorong oleh internalisasi kerangka pendidikan humanis (Fitriani & Neviyarni, 2022), manajemen strategi pembelajaran anti-bias (Lutfatulatifah, 2021), serta intervensi kebijakan berupa pelatihan pendidik dan integrasi kurikulum responsif gender (Savitri et al., 2024). Di lingkungan domestik dan sosial-kultural, faktor penggerak utama meliputi distribusi peran domestik yang setara (Febri, 2022), korelasi positif pemahaman gender orang tua terhadap perkembangan sosial anak (F. Y. M. Duria et al., 2022), transformasi pemahaman keagamaan yang inklusif (Sopian, 2023), serta diseminasi kesadaran melalui gerakan digital di media sosial (Larasati et al., 2023). Akumulasi temuan ini membuktikan bahwa keberhasilan pengarusutamaan gender bertumpu pada sinergi terpadu antara penguatan tata kelola pendidikan, ruang domestik keluarga, interaksi sosial, dan pemanfaatan media komunikasi digital.

Kajian lintas literatur menegaskan bahwa pemahaman konseptual gender harus dibedakan dari praktik aktual di lapangan. Disparitas ini terlihat dari ketidakselarasan antara pemahaman kognitif mahasiswa mengenai konstruksi peran gender dan kemampuan mengidentifikasi ketidakadilan (Noor Zahidah et al., 2023), yang berbanding terbalik dengan terwujudnya perilaku setara di lingkungan domestik meskipun individu

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

belum mengenali istilah formal kesetaraan gender (Febri, 2022). Realitas ini membuktikan bahwa indikator pengetahuan formal tidak secara otomatis merefleksikan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, asesmen di ranah pendidikan harus mengintegrasikan evaluasi pemahaman dengan observasi praktik nyata, seperti distribusi kesempatan partisipasi, pembagian peran, dan mitigasi stereotip dalam siklus pembelajaran (Lutfatulatifah, 2021). Sinergi ini perlu diperkuat oleh kesadaran pemangku kepentingan dalam implementasi kebijakan pengarusutamaan gender (Savitri et al., 2024). Secara integratif, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan gender harus diukur dengan indikator performa yang jelas, tanpa mengasumsikan bahwa penguatan kognitif secara linier berdampak pada perubahan perilaku atau keberhasilan kebijakan.

Sinergi antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan merupakan determinan krusial dalam keberhasilan internalisasi nilai kesetaraan gender. Di ranah domestik, pendidikan gender kerap menghadapi resistensi akibat keterbatasan pemahaman orang tua (Kiram, 2020), meskipun pola pembagian hak yang setara tetap dapat terwujud secara empiris (Febri, 2022). Secara kuantitatif, pemahaman gender orang tua terbukti berkorelasi positif signifikan dengan perkembangan sosial anak ($\boldsymbol{r}$ = 0,282; $\boldsymbol{p}$ = 0,033; R^2 = 7,9%) (F. Y. M. Duria et al., 2022). Kontribusi statistik yang terbatas ini mengindikasikan adanya variasi faktor eksternal lain di luar rumah yang turut memengaruhi kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, guna membangun kerangka praktik yang komprehensif, institusi formal harus mengintegrasikan pelibatan aktif orang tua dan komunitas masyarakat dalam strategi pembelajaran anti-bias (Lutfatulatifah, 2021) serta memosisikan keluarga sebagai informan kunci dalam implementasi kebijakan pengarusutamaan gender (Savitri et al., 2024)

.

2.2. Faktor penghambat kesetaraan gender

Determinan penghambat kesetaraan gender dalam ekosistem pendidikan teridentifikasi pada level makro hingga mikro. Pada level kultural dan religius, hambatan bersumber dari anggapan tabu, stigmatisasi isu gender sebagai produk Barat (Kiram, 2020), serta dominasi budaya patriarkal yang membatasi peran perempuan dalam pendidikan Islam (Rohendi & Shamsu, 2023; Sopian, 2023). Faktor kultural tersebut berkontribusi pada bertahannya stereotip sosial, diskriminasi public (Larasati et al., 2023), dan minimnya komitmen pemangku kepentingan dalam regulasi kelembagaan (Savitri et al., 2024). Di ranah domestik dan individual, dampak hambatan ini termaterialisasi dalam bentuk restriksi aktivitas bermain anak berbasis jenis kelamin (F. Y. M. Duria et al., 2022) serta defisit pemahaman mahasiswa mengenai konstruksi gender secara teoretis (Noor Zahidah et al., 2023).

Analisis integratif mendeteksi adanya keterkaitan erat antara pola sosialisasi gender di rumah, kompetensi kognitif di perguruan tinggi, dan manajemen manajemen kurikulum anti-bias di sekolah (Lutfatulatifah, 2021). Meskipun tema penghambat ini muncul secara lintas lingkungan, keragaman metodologi dokumen—yang memadukan studi lapangan kualitatif-kuantitatif dengan analisis konseptual—menuntut ketelitian interpretasi. Oleh karena itu, sintesis ini memetakan hubungan antarfaktor sebagai pola keterkaitan kontekstual yang non-linier. Pendekatan ini penting untuk menghindari simplifikasi hubungan sebab-akibat yang tidak didukung secara empiris oleh data dokumen sumber asli.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

2.3. Mengapa temuan faktor pendukung dan penghambat ini penting?

Kontribusi teoretis pada temuan RQ2 termaterialisasi melalui penyusunan peta analitis terintegrasi yang menghubungkan aspek individu, keluarga, institusi, dan ruang sosiokultural. Peta konseptual ini penting untuk meminimalkan bias fragmentasi dalam kajian gender, di mana analisis yang berpusat pada satu dimensi cenderung mengabaikan keterkaitan dimensi lain. Sebagai contoh, evaluasi yang murni berorientasi pada aturan formal institusional sering kali gagal mendeteksi dinamika praktik domestik harian. Melalui sintesis lintas metode terhadap sepuluh dokumen rujukan, penelitian ini berhasil menjembatani celah tersebut dengan menyajikan peta hubungan makro-mikro yang objektif tanpa mengabaikan batasan desain riset masing-masing artikel sumber. Pada tataran praktis, peta analitis ini memberikan implikasi signifikan bagi perumusan parameter evaluasi program pengarusutamaan gender di sektor pendidikan.

Hasil kajian merekomendasikan restrukturisasi pertanyaan evaluasi agar tidak hanya bertumpu pada indikator kognitif peningkatan pengetahuan, melainkan harus menjangkau transformasi perilaku dalam interaksi pembelajaran dan pemerataan kesempatan berpartisipasi peserta didik. Namun, sebagai catatan kritis, efektivitas operasional dari strategi yang ditawarkan dalam korpus literatur terdahulu masih memerlukan konfirmasi melalui desain eksperimen yang valid, karena sebagian besar rekomendasi tersebut belum diuji dampaknya secara empiris di lapangan.

3. Pembahasan RQ3: Apa kesenjangan penelitian yang terlihat, khususnya dalam hubungan antara pemahaman gender, praktik pendidikan responsif gender, dan hasil pendidikan atau perkembangan peserta didik?

3.1. Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik kesetaraan gender

Literatur yang ditelaah menunjukkan keterbatasan berupa belum terintegrasikannya instrumen pengukuran kognisi gender dengan pengamatan perilaku praktis dalam satu desain penelitian terpadu. Kesenjangan ini terkonfirmasi dari perbedaan orientasi metodologis antara (Noor Zahidah et al., 2023) yang berfokus pada distribusi numerik pemahaman mahasiswa, dan (Febri, 2022) yang mengeksplorasi narasi deskriptif relasi domestik keluarga. Kontradiksi temuan kedua studi tersebut di mana defisit pemahaman teoritis tidak menghalangi terwujudnya praktik berkeadilan di rumah, dan sebaliknya menegaskan secara ilmiah bahwa domain pengetahuan, sikap, dan tindakan merupakan entitas terpisah yang tidak dapat diukur dengan parameter tunggal. Ketiadaan integrasi metodologis ini membatasi pemahaman komprehensif mengenai bagaimana tingkat literasi gender memengaruhi pengalaman dan capaian perkembangan peserta didik secara riil. Meskipun tidak menafikan adanya studi sejenis di luar korpus data ini, fakta bahwa sepuluh artikel terpilih masih berjalan secara parsial memberikan pembenaran kuat bagi perlunya pembaruan riset. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menyusun instrumen evaluasi holistik yang mampu memetakan interrelasi antara pemahaman konsep, konstruksi sikap peran gender, kompetensi mengidentifikasi ketidakadilan, dan aktualisasi praktik kesetaraan di ranah pendidikan.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

3.2. Kesenjangan antara strategi pendidikan dan evaluasi hasilnya

Celah penelitian lain yang teridentifikasi adalah kelangkaan bukti empiris terpadu yang menghubungkan implementasi strategi pendidikan responsif gender secara langsung dengan luaran (***outcome***) perkembangan peserta didik. Kajian literatur terdahulu masih terjebak pada batasan konseptual dan metodologis yang parsial. Kerangka pembelajaran anti-bias (Lutfatulatifah, 2021) dan pendekatan pendidikan humanis (Fitriani & Neviyarni, 2022) baru dikaji pada tataran teoritis tanpa validasi intervensi di lapangan. Sementara itu, evaluasi pengarusutamaan gender makro (Savitri et al., 2024) serta analisis korelasi lingkungan domestic (F. Y. M. Duria et al., 2022) belum menyediakan ukuran kuantitatif mengenai efektivitas kebijakan maupun dampaknya terhadap efisiensi instruksional di kelas. Ketiadaan rangkaian bukti yang menghubungkan secara sistematis aspek strategi intervensi, transformasi pengalaman belajar, dan hasil capaian pendidikan ini membuka peluang bagi riset mendatang. Penelitian lanjutan mendesak untuk menetapkan indikator implementasi dan luaran secara terukur, kemudian mengujinya melalui desain penelitian eksperimental guna melengkapi pemetaan konseptual dengan bukti kausalitas yang dapat diamati secara objektif.

3.3. Kesenjangan integrasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial

Celah penelitian ketiga yang diidentifikasi adalah belum terintegrasikannya ekosistem keluarga, sekolah, dan masyarakat secara memadai dalam satu kerangka analisis lintas literatur. Meskipun korpus pustaka telah menyediakan data parsial mengenai pendidikan domestik (Febri, 2022; Kiram, 2020), korelasi pemahaman orang tua(F. Y. M. Duria et al., 2022), kolaborasi pembelajaran (Lutfatulatifah, 2021), serta tata kelola kebijakan desa konstruksi teologis keagamaan (Savitri et al., 2024), heterogenitas rancangan dan indikator yang digunakan menghambat penyusunan sintesis komprehensif mengenai kontribusi relatif setiap lingkungan. Kesenjangan sistemik ini krusial untuk diselesaikan karena pengalaman sosialisasi gender anak berlangsung lintas konteks sosial. Oleh karena itu, agenda penelitian mendatang diarahkan untuk menguji interrelasi antara pola pengasuhan domestik, iklim pembelajaran formal, kebijakan institusional, dan persepsi subjektif peserta didik menggunakan indikator konsisten. Rekonstruksi metodologis disarankan memanfaatkan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) melalui integrasi survei makro dan studi kasus kualitatif guna menghasilkan peta data kuantitatif yang diperkuat oleh kedalaman analisis konteks sosiokultural.

3.4. Kesenjangan pada konteks budaya, agama, dan media sosial

Celah penelitian selanjutnya terletak pada belum terintegrasikannya dimensi sosial-keagamaan dan komunikasi publik dengan praktik pendidikan responsif gender. Ulasan literatur saat ini masih terfragmentasi pada lokus yang terisolasi, seperti bias patriarki dalam pendidikan Islam (Sopian, 2023), dekonstruksi teologis teks keagamaan (Rohendi & Shamsu, 2023), serta gerakan advokasi digital generasi milenial (Larasati et al., 2023). Heterogenitas bentuk data dan perbedaan konteks sosial ini menghambat penyusunan kesimpulan mengenai hubungan langsung antara interpretasi keagamaan, paparan media, dan perilaku peserta didik. Akibatnya, temuan khusus dari ranah pendidikan Islam atau gerakan sosial digital tidak dapat digeneralisasi secara universal ke semua institusi pendidikan. Oleh karena itu, riset masa depan mendesak untuk menguji keterkaitan antara norma sosioreligius dan paparan media informasi terhadap pengalaman belajar secara

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

empiris, dengan tetap memisahkan parameter persepsi informan, observasi praktik, dan luaran terukur demi menjaga validitas bukti ilmiah.

4. Signifikansi hasil dan kontribusi terhadap bidang keilmuan pendidikan

Signifikansi utama penelitian ini terletak pada pemetaan kesetaraan gender sebagai fenomena multidimensional yang mengintegrasikan ranah individu, keluarga, pembelajaran, kelembagaan, budaya, agama, dan komunikasi sosial. Kontribusi kajian ini bukan berupa pembuktian hubungan sebab-akibat tunggal, melainkan penyusunan peta temuan dan hubungan antartema secara terstruktur. Peta analitis ini berfungsi sebagai landasan operasional untuk merumuskan pertanyaan penelitian, menetapkan indikator evaluasi, serta mendiversifikasikan instrumen yang memisahkan ranah kognisi dari aktualisasi praktik. Secara metodologis, kontribusi penelitian ini bertumpu pada sintesis komparatif lintas metode dengan tetap menjaga batasan interpretasi setiap jenis data. Kajian ini berhasil mengonvergensikan metrik numerik dari artikel kuantitatif, kedalaman narasi dari artikel kualitatif, serta kerangka teoretis dari studi konseptual. Dengan membedahkan jenis bukti tersebut, kerangka sintesis ini berhasil menjaga ketepatan penalaran ilmiah dan dapat diadopsi oleh riset masa depan untuk merancang indikator pendidikan responsif gender yang kontekstual.

5. Implikasi penelitian

Kajian ini menghasilkan dua implikasi praktis utama bagi pengembangan program pendidikan responsif gender. Pertama, institusi formal harus mentransformasikan prinsip umum kesetaraan gender menjadi indikator performa yang terukur dalam siklus manajemen kurikulum. Berdasarkan sintesis literatur (Lutfatulatifah, 2021; Savitri et al., 2024), hal ini dioperasionalkan melalui penyelarasan regulasi pada fase perencanaan, mitigasi stereotip bahan ajar pada fase pelaksanaan, serta audit kendala institusional pada fase evaluasi, dengan tetap menyesuaikan karakteristik jenjang pendidikan. Kedua, program intervensi wajib mengintegrasikan ruang komunikasi kolaboratif antara pihak sekolah dan lingkungan domestik keluarga (F. Y. M. Duria et al., 2022; Febri, 2022; Kiram, 2020). Desain evaluasi program tidak boleh menerapkan model seragam (***one-size-fits-all***), melainkan harus adaptif terhadap heterogenitas pemahaman orang tua serta memisahkan parameter pengukuran domain kognisi, afeksi, dan konasi secara konsisten melalui indikator awal (***baseline***) dan akhir (***endline***) yang valid (Noor Zahidah et al., 2023).

6. Batasan penelitian

Interpretasi terhadap temuan kajian ini perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan metodologis utama. Pertama, ruang lingkup sintesis dibatasi oleh jumlah sampel korpus yang hanya mencakup sepuluh artikel terpilih, sehingga tidak merepresentasikan seluruh publikasi global mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan. Kedua, terdapat heterogenitas tinggi pada aspek konteks lokus, karakteristik subjek, serta variasi desain riset terdahulu yang memadukan metrik kuantitatif, narasi kualitatif, dan kajian konseptual teoretis. Keberagaman ini, ditambah dengan absensi standardisasi indikator efektivitas serta keterbatasan data sekunder pada sebagian dokumen sumber (Febri, 2022; Noor Zahidah et al., 2023), membatasi peluang dilakukannya komparasi langsung secara rigid. Ketiga, sebagai sebuah ***literature review***,

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

penelitian ini tidak mengumpulkan data primer lapangan dan tidak bermaksud menguji hubungan sebab-akibat linier dari temuan korelasional terdahulu (F. Y. M. Duria et al., 2022). Oleh karena itu, kesimpulan riset ini harus dipahami secara objektif sebagai pemetaan temuan tematik lintas artikel, bukan sebagai generalisasi universal mengenai fenomena gender di ranah pendidikan.

7. Arah penelitian selanjutnya

Guna menindaklanjuti kesenjangan dan keterbatasan tersebut, agenda penelitian mendatang diarahkan untuk menguji hubungan antara pemahaman gender, ekosistem pendidikan, dan hasil belajar peserta didik menggunakan indikator performa yang konsisten. Riset empiris lanjutan mendesak untuk meneliti distribusi kesempatan berpartisipasi, mitigasi stereotip oleh pendidik, representasi gender dalam bahan ajar, serta jembatan kolaboratif antara lingkungan rumah dan sekolah tanpa melakukan simplifikasi klaim kausalitas linier. Rekomendasi ini mencakup pengujian keselarasan implementasi kebijakan lokal (Savitri et al., 2024), dekonstruksi norma patriarkal dalam pendidikan keagamaan (Rohendi & Shamsu, 2023; Sopian, 2023), serta pengukuran efisiensi advokasi digital (Larasati et al., 2023) melalui pendekatan metode campuran (***mixed-methods***). Secara keseluruhan, kajian ***literature review*** terhadap sepuluh artikel terpilih ini menyimpulkan bahwa perwujudan kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan fenomena multifaset yang ditentukan oleh determinan individu, domestik, institusional, sosioreligius, dan media komunikasi publik. Kontribusi utama riset ini berhasil menyusun taksonomi faktor pendukung, penghambat, dan celah riset, yang berfungsi sebagai landasan operasional bagi pengembangan model penelitian serta instrumen evaluasi pendidikan responsif gender yang kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah terhadap sepuluh artikel, kesetaraan gender dalam pendidikan terbukti merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek individu, domestik, institusional, sosiokultural, teologis, dan media komunikasi. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan konseptual-praktis, di mana literasi gender teoritis tidak linier dengan kepekaan mengidentifikasi ketidakadilan atau aktualisasi perilaku sehari-hari. Sementara itu, akselerasi nilai ini didorong oleh pola asuh setara, kurikulum responsif gender, pembelajaran anti-bias, pendekatan humanis, dan advokasi digital; namun masih dihambat oleh bertahannya stereotip, budaya patriarkal, defisit pemahaman orang tua, serta tabuisasi isu. Secara empiris, kajian ini mengonfirmasi adanya hubungan positif signifikan antara pemahaman gender orang tua dan kapasitas sosial anak (R^2 = 7,9%), yang menegaskan pentingnya faktor domestik tanpa mengabaikan variasi faktor eksternal lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perwujudan keadilan gender memerlukan pendekatan ekosistem terpadu yang memisahkan domain pengetahuan, sikap, dan tindakan, serta berkontribusi menyediakan peta analitis deskriptif bagi perumusan agenda riset lanjutan yang kontekstual.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (02) Mei 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

REFERENSI

Duria, F. Y. M., Samawi, A., & Iriyanto, T. (2022). Hubungan antara Pemahaman Kesetaraan Gender Orang Tua dan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1–11.

Febri, H. (2022). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Krandegan Kebonsari Madiun. *Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender | 11 IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies |*, *3*(2), 11–24. https://doi.org/10.15408/harkat.v13i1.7713

Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan Gender dan Pendidikan Humanis. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, *1*(1), 51–56. https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.27

Kiram, M. Z. (2020). PENDIDIKAN BERBASIS GENDER DALAM KELUARGA MASYARAKAT ACEH. *Community*, *6*(2), 2020.

Larasati, M., Rozan, H., Dwi Saputra, I., Fikri Bustanul, A. H., Munir, A., & Oktavina Radianto, D. (2023). VISA: Journal of Visions and Ideas PEGEMI (Peran Generasi Milenial) Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Media Sosial. *VISA: Journal of Visions and Ideas*, *3*(3), 536–549.

Lutfatulatifah. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN ANTI BIAS GENDER DI PAUD. *Equalita*, *3*(1). http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/8743

Noor Zahidah, A., Nuraini, H., & Istati, M. (2023). PROFIL PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *5*(1), 59–71.

Rohendi, L., & Shamsu, L. S. B. H. (2023). Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *3*(2), 269–278. https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27788

Savitri, F. N., Waty, E. R. K., Nurrizaliah, M., Adillia, A., Ramadhanti, T., & Marwiyanti, H. (2024). Implementasi Pengarusutamaan Gender dalam Sistem Pendidikan di Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, *1*(3). https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.363

Sopian, H. (2023). Tantangan Gender Dalam Pendidikan Islam di Pulau Lombok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(05), 514–527. https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1844